

**STRATEGI PENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA
ERA DIGITAL DI PONDOK PESANTREN TANBIHUL
GHOFILIIN BANJARNEGARA**

Zuliana Fauzun Ni'mah, Samsul Munir

Universitas Sains Al-Qur'an

zulianafauzunnimah@gmail.com, samsulmunir@unsiq.ac.id,

ABSTRACT

This research is about strategies for improving the quality of education in the digital era at the Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara Islamic boarding school.

This research is a type of field research using a qualitative approach, where data is obtained through interviews, observations and documentation, then analyzed qualitatively including four steps, namely: editing data, classifying, analyzing and concluding. Research findings indicate that strategies for improving the quality of Islamic boarding schools in the digital era include several concrete steps: improving the quality of human resources, providing facilities and infrastructure; developing learning methods in formal schools and Islamic schools (non-formal), strengthening digital media; empowering alumni; and collaborating with other institutions. Referring to the theory of quality standards, this strategy aligns with the vision, mission, and goals of Islamic boarding schools, namely to produce multi-

talented and noble students. This strategy has had an impact on the progress of Islamic boarding schools and increased public interest.

Keywords: *Strategy, Educational Quality, Digital Era, Islamic Boarding Schools*

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran krusial dalam mencerdaskan bangsa. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut untuk berkontribusi maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut (Wibowo, 2013). Lebih lanjut, dari perspektif agama, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahannya adalah bangsa Indonesia sekarang mengalami kesulitan bagaimana mempersiapkan generasi muda agar di masa mendatang memiliki kemampuan menjawab segala tantangan yang dihadapi dengan baik (Dhofier, 2019).

Dalam dunia pesantren, lembaga pendidikan Islam ini memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten, ikhlas, mandiri, dan tangguh yang mengutamakan kepentingan masyarakat dalam melaksanakan dakwah Islam (Hunger & Wheelen, 1996). Pendidikan yang berbasis pesantren sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap prosesnya karena pada dasarnya Lembaga pendidikan agar meningkatkan mutu pendidikan merupakan amanat konstitusi. Realitasnya, terdapat beberapa lembaga pendidikan Indonesia Islam di Indonesia termasuk pondok pesantren, masih cenderung mengabaikan dimensi mutu pendidikan. Akibatnya, terjadi stagnasi dan keterpurukan luar biasa dalam pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) pendidikan, ketidakmampuan output dari proses pendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa, serta munculnya pengangguran terdidik.

Perlu digali unsur-unsur yang mempengaruhi mutu pendidikan di pondok pesantren, yaitu sumber daya manusianya yang meliputi

pendiri atau pengasuh pondok pesantren, pelaksana dan ustadz/ustadzah, para santri yang secara personal diajar langsung berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang ajaran, pemahaman dan akidah Islam (El Syam, 2022). Akan lebih baik apabila hal tersebut dapat diutamakan pada peningkatan mutu pendidikan, yakni: peningkatan mutu guru pondok pesantren melalui hal-hal yang bersifat akademik dan non akademik, pengembangan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, dan peningkatan mutu penyelenggaraan program-program yang ada di pondok pesantren (Al Asy'ari & El Syam, 2024).

Hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliib Banjarnegara, mengonfirmasi bahwa pesantren tersebut sangat adaptif terhadap masyarakat sekitar serta mengikuti perkembangan zaman. Argumentasi tersebut dikuatkan slogan yang dianut pimpinan pesantren merujuk kaidah: "*al-muhafazhatu 'alal qadimi as-salih wa al-akhdzu bil jadidi al-aslah*", "(memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik)" (Al-Ghazali, 1980). Kaidah ini mengajarkan keseimbangan antara menjaga tradisi dan nilai-nilai lama yang baik dengan beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Dari sini, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut arah perkembangan ini. Artikel ini mencoba menganalisis strategi peningkatan mutu pendidikan para era digital di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara.

Metodologi

Penelitian ini jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistic (Muslich, 2013). Data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2022). Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori: manusia dan non-manusia. Sumber data manusia berperan sebagai subjek atau informan kunci. Data non-manusia berasal dari dokumentasi berupa catatan, rekaman gambar atau foto, dan observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini

(Tanzeh, 2019). Analisis data merupakan kegiatan mengorganisasikan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, serta mengkategorikannya sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab, dimana dalam penelitian ini meliputi empat langkah yaitu: mengedit data, mengklasifikasi, menganalisis dan menyimpulkan (Sugiyono, 2022).

Pembahasan

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah ukuran baik buruknya proses pendidikan dan hasil yang dicapai, yang mencakup kualitas input, proses, output, dan outcome pendidikan. Mutu pendidikan juga dapat diartikan sebagai tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa, mengembangkan potensi siswa, dan membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi positif pada masyarakat (Annisa & Gyfend, 2021).

Mutu pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek: 1) Input, yakni kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, dan materi pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan; 2) Proses, yakni pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, serta didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif; 3) Output, yakni hasil belajar siswa yang mencakup prestasi akademik dan non-akademik; 4) Outcome, yakni dampak jangka panjang dari pendidikan, seperti kemampuan siswa dalam dunia kerja, kontribusi mereka pada masyarakat, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Abin, 2017).

Pentingnya mutu pendidikan terletak pada kemampuannya untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada akhirnya dapat mendorong kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus menjadi perhatian utama, melibatkan seluruh pemangku

kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan orang tua (Sulaeman, 2022).

Terkait mutu pendidikan pesantren mengacu pada kualitas dan standar pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan pesantren. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pengajaran, kualitas pengajar, fasilitas, serta pencapaian santri. Penjaminan mutu pendidikan pesantren melibatkan upaya untuk menjaga nilai-nilai luhur pesantren, meningkatkan kualitas pendidikan Islam, dan memperkuat kontribusi pesantren terhadap bangsa (Ridwan, 2022).

Pondok Pesantren

Pondok pesantren, secara bahasa, terdiri dari dua kata: "pondok" yang berarti asrama atau tempat tinggal, dan "pesantren" yang berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan "pe-" dan "-an", yang berarti tempat tinggal para santri. Kata "pondok" dalam bahasa Arab adalah "funduq", yang berarti asrama atau hotel. Dalam konteks pesantren, pondok merujuk pada asrama tempat tinggal para santri selama belajar di pesantren. Secara istilah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyelenggarakan pendidikan agama (diniyah) dengan sistem asrama, di mana para santri belajar dan mendalami ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kiai (Lailiyah et al., 2024).

Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai (Wiriyosukarto et al., 1996). Soebahar (2013) menggambarkan pesantren sebagai asrama pendidikan Islam tradisional, tempat santri belajar dan tinggal di bawah bimbingan kiai. Masthuhu (2007) menyatakan pesantren sebagai tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan pada moralitas Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Karel A. Steenbrink (1994) menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren mungkin berasal dari India dan masyarakat Hindu, kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh Islam. Dawam Rahardjo (2010)

menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Jadi, dapat disimpulkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mengajarkan ilmu agama dan nilai-nilai Islam kepada para santri. Pesantren juga berperan sebagai pusat pembinaan karakter dan pembentukan moralitas, serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat.

Zamakhshari Dhofier (2019) menyatakan bahwa pesantren terdiri dari lima elemen dasar: pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Pondok (Asrama) ialah tempat tinggal para santri, biasanya berdekatan dengan masjid dan rumah kiai. Masjid atau mushalla ialah pusat kegiatan pesantren, tempat beribadah, belajar, dan bermusyawarah. Santri ialah peserta didik yang menimba ilmu di pesantren. Kiai merupakan pimpinan pesantren, tokoh agama, dan pengajar yang memiliki kelebihan ilmu dan karisma. Pengajian Kitab Kuning yakni pengajaran kitab-kitab klasik Islam yang menjadi ciri khas pesantren. Kelima elemen ini menjadi ciri khas pesantren dan membedakannya dari lembaga pendidikan lain.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Strategi Peningkatkan Mutu Pendidikan

1. Peningkatan SDM

Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin meliputi; Manajemen Yayasan, Manajemen Pondok Pesantren, Manajemen Kompleks, serta Tenaga Pendidik dan Santri. Kepemimpinan pondok pesantren memastikan bahwa sumber daya manusia memiliki integritas dalam hal kepribadian dan kualitas intelektual, yang harus terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integritas santri juga dibentuk secara tidak langsung melalui kegiatan keagamaan dan sosial pondok pesantren. Tenaga pengajar di pondok pesantren, termasuk guru, ustad, dan guru agama, dipilih dengan baik untuk mendukung sumber daya manusia yang ada. Tenaga pengajar di pondok pesantren meliputi mereka yang berasal dari Masyayih Yayasan,

Gawagis (putra kiai), alumni, dan santri senior yang masih di Pondok Pesantren Tangho, atau tenaga pengajar eksternal yang ingin mengabdikan diri kepada lembaga. Rekrutmen tenaga pengajar dilakukan melalui proses penyaringan atau seleksi. Namun demikian, Pondok Pesantren ini juga menerima siapa saja yang ingin mengabdikan diri untuk mengajar di pondok pesantren. Begitu pula dengan santri yang ingin masuk Pondok Pesantren harus melalui proses seleksi berupa wawancara dan baca tulis Al-Qur'an (BTQ).

Strategi pengembangan sumber daya manusia yang diterapkan oleh pesantren mencakup guru, baik di sekolah formal maupun nonformal (Madrasah Diniyah). Guru atau Asatidz merupakan ujung tombak dalam peningkatan sumber daya manusia santri. Jika guru terdidik dan terlatih, santri yang menerima materi pembelajaran darinya tentu akan memperoleh pembelajaran yang berkualitas. Seperti kata pepatah: "Metode lebih penting daripada materi, sedangkan guru lebih penting daripada keduanya (metode dan materi)" (Wiryosukarto et al., 1996). Ungkapan ini mengandung tiga poin utama: metode pembelajaran lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan yang terpenting, "jiwa guru" lebih penting daripada guru itu sendiri. Hal ini cukup menjadi acuan bahwa dengan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan sumber daya manusia guru, santri atau siswa tentu akan memaksimalkan pengembangan kualitas ilmu yang diperoleh dari kualitas guru. Secara konkret strategi peningkatan mutu bagi pendidik dan ustadz dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Mutu ustadz-ustadzah (non formal)

Kegiatan	Subyek	Keterangan
Pendalaman Ngaji khusus Guru	Semua Ustadz/ustadzah di Pesantren	Rutin/bersama Pimpinan Pesantren
Diskusi antar guru setiap tingkatan	Semua Ustadz/ustadzah di Pesantren	Rutin/setiap hari Jum'at Pahing
Koordinasi Rutin	Semua Ustadz/ustadzah di Pesantren	Rutin/ Satu bulan sekali

Pelatihan sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan selanjutnya diadakan dalam ruang lingkup sekola

formal: Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah mendapatkan pelatihan-pelatiha, seperti tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Mutu Guru/Karyawan (formal)

Kegiatan	Subyek	Keterangan
Workshop Kurikulum	Semua guru & karyawan di sekolah masing-masing	Rutin/ Setiap awal tahun ajaran
MGMP/KKG	Semua guru sesuai mata pelajaran	Rutin/setiap bulan sekali
Mengikuti pelatihan	Guru/karyawan yang ditujuk / sesuai bidangnya	Temporal atau Kondisional
Budaya organisasi pembelajaran	Semua guru di sekolah masing-masing	Setiap mengajar peserta didik

2. Pemenuhan Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana prasarana di lingkungan pesantren harus terus dikembangkan, tidak bisa kaku mengingat saat ini kita berada di era digital dan modern, sehingga sarana dan prasarana pendukung selalu diupayakan. Pesantren berupaya mengubah pernyataan bahwa pesantren itu kotor, menjadi pernyataan bahwa pesantren itu bersih. Jika pesantren tidak berbenah dan berupaya memenuhi sarana dan prasarana, dikhawatirkan santri tidak betah di pesantren. Ruang belajar bagi santri perlahan-lahan ditingkatkan sarana dan prasarananya agar memadai dan lengkap, termasuk prasarana yang terkait dengan digitalisasi, yaitu komputer, proyektor, dan alat-alat penunjang media pesantren.

3. Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode pendidikan yang diterapkan di pesantren tergolong unik. Tenaga pengajar dan ustadz/ustadzah (guru) menerapkan pendekatan humanis kepada santri. Santri tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam ilmu dan keterampilan di bidang-bidang seperti teknik elektro, pertukangan, perkebunan, dan pertanian. Santri yang bertugas sebagai pengurus, selain menjalankan tugasnya, juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di pesantren, baik sebagai hiburan maupun sebagai sarana pemenuhan tugasnya. Meskipun beberapa kegiatan tidak diwajibkan bagi pengurus, mereka tetap berpartisipasi. Hal ini

memastikan santri tidak merasa terbebani, melainkan menikmati kegiatan-kegiatan santai di waktu luang mereka.

Dewan pembina menerapkan pembelajaran Salaf semi-modern bagi santri untuk meningkatkan kualitas ilmu dan keterampilan keagamaan mereka. Pelaksanaannya meliputi bimbingan langsung, yang melibatkan majelis asatidz (majelis guru) bagi santri, dan pembimbing yang memberikan bimbingan kepada majelis asatidz, menyelenggarakan uji kompetensi bagi santri untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menguasai ilmu agama dan keterampilan umum. Bimbingan tidak langsung meliputi kegiatan-kegiatan keislaman di pesantren. Pengajaran ilmu-ilmu keislaman di pesantren umumnya dilakukan melalui kajian kitab-kitab klasik. Namun, di beberapa pesantren, terutama pesantren Shalafiyah, pengajaran ilmu-ilmu keislaman, meskipun beberapa di antaranya menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab, tidak tergolong kitab klasik.

4. Penguatan Media Digital

Dukungan media digital sangat penting bagi pesantren untuk mengikuti perkembangan kualitas pendidikan di era digital saat ini. Pesantren saat ini memiliki media digital pendukung, antara lain: 1) Situs Web Pesantren. Pesantren ini memiliki alamat web: <https://tanbihulghofiliin.com>. Situs web ini berfungsi sebagai beranda daring pesantren. Situs web ini memudahkan akses bagi mereka yang mencari informasi tentang pesantren; 2) Akun YouTube. Media YouTube berfungsi sebagai platform penyebaran informasi, sebuah tren yang digemari anak muda di era digital ini. YouTube juga berfungsi seperti situs web, sebagai media dakwah pesantren. Secara daring, pesantren ini dapat menyebarkan informasi keislaman secara lebih luas. Akun YouTube pesantren, @pptanghomantrianom, memiliki 7,8 ribu pelanggan per 17 Juli 2024; 3) Instagram. Akun Instagram pesantren ini adalah @pptanghomantrianom. Akun ini memiliki 6.437 pengikut per 17 Juli 2024. Akun ini juga sebagai alat promosi pesantren. Dari akun Instagram ini, pembaca atau mereka yang mencari profil pesantren akan diarahkan ke situs web pesantren; 4) Facebook. Pesantren ini

memiliki akun Facebook, @Pon-Pes Tanbihul Ghofiliin. Akun ini memiliki 4,9.000 pengikut dan 4,5.000 suka per 17 Juli 2024. Dengan akun ini, pesantren dapat menyebarluaskan informasi dan berdakwah, sekaligus menyediakan alat promosi bagi orang tua, karena pengguna Facebook umumnya berusia lebih tua.

5. Pemberdayaan Alumni

Kekuatan sebuah institusi ditentukan oleh ikatan alumninya. Alumni Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin terintegrasi dengan baik dan teregulasi. Hingga saat ini, alumni memegang peran penting dalam kemajuan pesantren. Sebagian berkontribusi dalam mendidik santri di pesantren, sementara yang lain berperan sebagai perantara antara calon santri dan pesantren, mempromosikan pesantren melalui komunikasi dari mulut ke mulut dan sosialisasi langsung kepada masyarakat.

6. Kerja Sama dengan lembaga lain

Kerjasama dengan pihak lain sangat diperlukan pesantren karena dapat meningkatkan kemandirian, kualitas pendidikan, dan memperluas jangkauan dakwah. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti orang tua, pemerintah, masyarakat, dan lembaga lain untuk mencapai tujuan tersebut. Pesantren ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain, di antaranya:

a. Sektor Kesehatan

Pesantren Tanbihul Ghofiliin bekerja sama dengan RSI Banjarnegara untuk meningkatkan kualitas standar Pokkestren di Pesantren Tangho.

b. Sektor Keuangan

Pesantren Tanbihul Ghofiliin bekerja sama dengan Bank Mandiri, BSI, BRI, dan Bank Jateng untuk mendukung seluruh program keuangan di Pesantren Tangho. Pesantren Tangho saat ini menerapkan sistem pembayaran satu atap. Sistem ini berarti seluruh kegiatan pendaftaran, termasuk penerimaan santri baru, santri baru, dan pembayaran iuran santri bulanan diproses melalui satu titik, yaitu melalui Bank BSI di rekening pesantren.

c. Sektor Sumber Daya Energi

Pesantren Tangho bekerja sama dengan Indonesia Power dan PLN dalam upaya konservasi energi. Pesantren Tangho memiliki program penghematan listrik dengan menggunakan panel surya atau pembangkit listrik tenaga surya. Energi surya ini diubah menjadi energi listrik dengan memanfaatkan sinar matahari yang diserap oleh panel surya. Hasilnya, Pondok Pesantren Tangho berhasil menghemat listrik hingga 40% per bulan melalui pembangkit listrik tenaga surya (PLTS). PLTS ini menghasilkan daya sebesar 10.000 kWh, yang digunakan untuk menyediakan air bagi 2.384 santri putra dan putri. Tagihan listrik bulanan yang sebelumnya sebesar 2,6 juta rupiah kini hanya menjadi 1,2 juta rupiah.

d. Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Pesantren Tanbihul Ghofiliin bekerja sama dengan Rokok Sukun untuk menyalurkan layanan kesehatan gratis dan santunan kepada masyarakat kurang mampu. Program ini meliputi program sunat massal bekerja sama dengan Rokok Djarum, serta penghijauan lingkungan pesantren.

e. Bidang Pendidikan

Pesantren Tanbihul Ghofiliin bekerja sama dengan Rokok Sukun dalam program beasiswa ke Suriah (Timur Tengah).

Analisis Strategi Peningkatkan Mutu Pendidikan

Strategi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara diawali dengan langkah-langkah implementasi strategi. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) strategi menjadi pedoman sehari-hari. Strategi yang diterapkan Pondok Pesantren ini, meliputi pelatihan sumber daya manusia, penyediaan sarana prasarana, dan metode pengajaran, diimplementasikan dengan tepat oleh para pelaku strategi. Para pelaku tersebut meliputi pengurus, guru, dan pengurus Pondok Pesantren; 2) strategi tercermin di dalam lembaga. Strategi yang diterapkan Pondok Pesantren ini Banjarnegara berlaku untuk seluruh lembaga di lingkungan pondok. Baik lembaga formal seperti MTs, MA,

dan STAI Tangho, maupun lembaga nonformal seperti Madrasah Diniyah, semuanya menerapkan strategi secara efektif; 3) para pelaksana strategi mampu mengarahkan dan mengendalikan kegiatan sesuai dengan tujuan. Seluruh kegiatan strategis yang dilakukan Pondok Pesantren dikelola dan diimplementasikan sesuai dengan prosedur operasional. Pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan di lembaga formal dan nonformal dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan konsisten. Termasuk penyediaan prasarana yang ditinjau secara berkala agar prasarana selalu diperbaharui dan lengkap.

Implementasi strategi pengembangan pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan beberapa unsur: 1) arah perubahan. Strategi yang diterapkan oleh pesantren harus berdampak pada mutu pendidikan. Perubahan ini dapat diamati melalui ketersediaan sarana dan prasarana, keselarasan kegiatan dengan visi dan misi pesantren, serta prestasi dan keterampilan yang diperoleh santri selama implementasi strategi tersebut. Pesantren telah mengalami perubahan dan perkembangan, sebagaimana dibuktikan oleh prestasi santri, infrastruktur, peningkatan jumlah santri yang pesat setiap tahunnya, serta kolaborasi dan kompetensi guru di dalam pesantren; 2) struktur kelembagaan. Kelembagaan yang ada di pesantren didirikan sebagai hasil dari pengembangan pesantren. Struktur kelembagaan ini berpusat pada pimpinan Pesantren, dan semua kebijakan berada di bawah pimpinan Pesantren, sehingga memudahkan koordinasi; 3) gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan pimpinan Pesantren sangat penting dalam pengembangan pesantren. KH. Chamzah Hasan, sebagai pemimpin tertinggi, adalah pemimpin yang berkarisma dan bijaksana. Beliau menjadi teladan yang baik dan seorang Kiai (pemimpin Islam) yang berpikiran terbuka dan berwawasan luas. Oleh karena itu, strategi pengembangan Pondok dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari pengurus sebagai pemimpin pondok pesantren.

Selanjutnya terkait tahap evaluasi strategi, di lakukan Pondok Pesantren setiap hari, mingguan, bulanan, dan tahunan. Evaluasi harian dilakukan setelah santri menyelesaikan berbagai kegiatan. Tingkat

aktivitas santri dan aspek lainnya dievaluasi untuk evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan. Evaluasi secara berkelanjutan ini dilakukan oleh para pengurus dan ustadz atau ustadzah santri. Pengembangan mutu pendidikan di Pondok Pesantren dapat dilihat dari input, proses, dan output-nya. Input meliputi penyaringan santri untuk penerimaan dan penyediaan materi dasar; proses meliputi strategi pengembangan pondok pesantren; dan output diukur dari kepuasan pelanggan (orang tua, guru, dan santri) terhadap strategi yang diterapkan Pondok Pesantren (Mu'tafi et al., 2023).

Berlandaskan teori standar mutu, strategi Pondok Pesantren ini selaras dengan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Pondok Pesantren berupaya mewujudkan visi dan misinya: mencetak santri yang unggul, multitalenta, dan berakhlak mulia. Dengan berupaya menyediakan infrastruktur dan pelatihan digital, Pondok Pesantren ini telah mengalami peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari standar kualitas dan kepuasan pelanggannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan mutu pesantren di era digital meliputi beberapa langkah konkret: peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan prasarana; pengembangan metode pembelajaran di sekolah formal dan madrasah diniyah (non formal), penguatan media digital; pemberdayaan alumni; dan kerja sama dengan lembaga lain. Merujuk pada teori standar mutu, strategi ini selaras dengan visi, misi, dan tujuan pesantren, yaitu mencetak santri yang multitalenta dan berakhlak mulia. Strategi ini telah berdampak pada kemajuan pesantren dan meningkatkan minat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, M. R. (2017). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.87-102>
- Al-Ghazali, M. (1980). *At-Ta'ashshub wat-Tasaamuh bainal-*

Masihiyah wal-Islam. Kairo: al Hassan.

- Al Asy'ari, A., & El Syam, R. S. (2024). The Relationship between Perpendicular Management and Mastery of Memorizing Al-Qur'an in Hafalah Khatmil Qur'an Activities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 256–266. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.327>
- Annisa, A., & Gyfend, P. (2021). Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7), 929–936. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.318>
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- El Syam, R. S. (2022). Kurikulum Pondok Pesantren Humanistik. *Al-Qalam*, 1–13. <https://adoc.pub/kurikulum-pondok-pesantren-humanistik.html>
- Hunger, J. D., & Wheelen, homas L. (1996). *Strategic Management*. Boston: Addison-Wesley.
- Lailiyah, S., Elsyam, R. S., & Nihayah, R. (2024). The Sui Generis Sekolah Berbasis Pesantren : Studi Komparasi SMP An-Nida dan MTs Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 118–131. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6449>
- Mastuhu. (2007). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mu'tafi, A., Elsyam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Reflection on the Spirit of Heroism at the Flag Ceremony for the Commemoration of National Santri Day. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(2), 211–232. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i2.169>
- Muslich, M. (2013). *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, M. D. (2010). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Ridwan, F. (2022). Mutu Pendidikan Pesantren. *ALACRITY: Journal*

- of Education*, 2(1), 48–55.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.56>
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi pesantren : Studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*. Yogyakarta : LKiS.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren madrasah sekolah : pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M. (2022). Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1), 1–19.
<https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.674>
- Tanzeh, A. (2019). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Wibowo, A. (2013). *Akuntabilitas pendidikan: upaya meningkatkan mutu dan citra sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wirjosukarto et al., A. H. (1996). *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor*. Ponorogo: GontorPress.